

PEMBERDAYAAN APARATUR DESA DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA YANG BERWAWASAN SOSIAL LINGKUNGAN DI DESA SILALAHII II KECAMATAN SILAHISABUNGAN KABUPATEN DAIRI

R. Hamdani Harahap¹, Yeni Absah², Farid Aulia³

^{1,3} *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sumatera Utara*

Email: r.hamdani@usu.ac.id

Email: farid_aulia@usu.ac.id

² *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Sumatera Utara*

Email: yeni.absah@usu.ac.id

ABSTRACT

The tourism development of Silalahi II Village is still constrained in various aspects that touch tourism services, for example: serving guests/visitors with humility, hospitality, providing halal culinary delights with delicious and clean flavors, availability of adequate infrastructure, maintaining environmental cleanliness from the generation of organic waste and non-organic originating from household waste and dry leaves and animal waste scattered along village roads. This condition needs to be followed up by conducting community service programs. This activity is carried out to change the mindset of the community in providing alternative tourism services. The purpose of this regular mono year community service activity is to empower the Silalahi II Village Apparatus through training on changing the mindset of tourism services, training in creative and innovative thinking and training in the management of tourist areas based on environmental social values in creating a clean and healthy tourist village. The empowerment of village apparatus is something urgent at this time, because the problem of powerlessness that arises is the inability to develop the potential of local resources, especially in developing the potential of assets that become existing resources. It is hoped that the Silalahi II Village Apparatus will be able to become a catalyst together with the community. To achieve this goal, the methods used in this activity are: Socialization and Tourism Development Training, Participatory Organizing, Monitoring and Evaluation. The achievement of this regular year mono is that the partner group (village apparatus) is able to become a driving force for the community through the empowerment of the village apparatus as a sustainable tourism area developer.

Keywords: Tourism Development; Changes in Mindset, Potential of Local Resources; Empowerment of Village Apparatus; Based on Social Environment

PENDAHULUAN

Kabupaten Dairi memiliki potensi sumber daya alam yang beragam untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang dapat disajikan kepada wisatawan. Selama ini sektor pariwisata di Kabupaten Dairi masih belum menjadi pendapatan asli daerah (PAD) unggulan sekaligus katalisator perokonomian lokal. Padahal panorama alam, infrastruktur kewisataan, sajian aneka makanan dan minuman merupakan produk yang memiliki nilai penting dalam industri pariwisata telah tersaji namun belum menunjukkan nilai ekonomis yang potensial.

Pengembangan kawasan wisata merupakan salah satu sektor primadona yang terus digenjut hampir seluruh kabupaten/ kota di Sumatera Utara untuk menggerakkan perekonomian daerah. Bahkan Pemerintah Republik Indonesia menetapkan sektor pariwisata di Indonesia masih menduduki peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan nasional sekaligus merupakan salah satu faktor yang sangat strategis untuk pemberdayaan masyarakat sekaligus peningkatan pendapatan masyarakat.

Dalam konteks kepariwisataan nasional, industri kuliner dan produk lokal saat ini telah memberi kontribusi sekitar 19,33 % dari total penghasilan industri pariwisata khususnya yang berasal dari wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia. Pengeluaran wisatawan untuk membeli makanan dan minuman merupakan pengeluaran kedua terbesar setelah pengeluaran untuk akomodasi, yang kontribusinya mencapai 38,48 % dari total pengeluaran wisatawan mancanegara (Nurhidayati, 2013). Dengan demikian kontribusi produk makanan dan minuman makin signifikan di dalam mendukung pengembangan ekonomi daerah. Menurut data BPS Sumatera Utara mencatat wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Sumatera Utara kembali mengalami peningkatan. Badan Pusat Statistik Sumatera Utara mencatat, kunjungan Wisman ke Sumut pada November 2020 mencapai 1.366 kunjungan. Jumlah ini naik sebesar 288,07 persen dibandingkan bulan Oktober 2020. Jumlah kunjungan wisman sepanjang bulan Oktober adalah 352 kunjungan. Ini merupakan kali pertama jumlah kunjungan wisman kembali menyentuh angka ribuan sejak masa pandemi Maret 2020. Kunjungan wisman ke Sumut anjlok akibat pembatasan perjalanan luar negeri sejak Maret 2020.

Kondisi serupa juga terjadi di Desa Silalahi II Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi. Angka kunjungan wisatawan terus meningkat, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Akan tetapi, kondisi eksisting sumberdaya manusia yang ada belum menunjukkan ketersediaan pelayanan publik yang optimal. Fakta yang kami temukan kebutuhan akan peningkatan kualitas dan kuantitas SDM dalam mengelola kawasan wisata terus meningkat menyebabkan masyarakat harus senantiasa kreatif dalam mencari alternatif kegiatan yang produktif. Namun, kendala utama acapkali pada ketidakmampuan masyarakat desa dalam mengidentifikasi potensi sumberdaya yang dimiliki. Dibutuhkan intervensi dari pihak luar untuk mendorong masyarakat mengenali potensi sumberdaya dalam melakukan diversifikasi okupasi ke sektor lain.

Kondisi ketidakberdayaan tersebut dialami oleh masyarakat di Desa Silalahi II dalam memberikan pelayanan kepariwisataan, mencakup: perubahan mindset tentang pelayanan wisata, tata cara keramahtamahan, kenyamanan, penyediaan kuliner yang enak, halal dan bersih, lingkungan yang sehat dan bersih dari dan dedaunan kering dan kotoran hewan yang berserakan di sepanjang jalan desa menjadi pokok permasalahan yang paling krusial saat ini. Untuk itu, penting mensinergikan permasalahan kepariwisataan dengan aktifitas Aparatur Desa Silalahi II yang selama ini menjadi pengambil kebijakan, sehingga mampu melakukan sinkronisasi kebutuhan kepariwisataan dengan anggaran dana desa yang dikelola setiap tahunnya.

Pengelolaan kepariwisataan sebaiknya bukan menghilangkan nilai sosial yang terkandung, tetapi hendaknya mengubah arah kebijakan tersebut pelayanan kepariwisataan yang berbasis sosial dan lingkungan. Kegiatan ini diawali dengan pemberdayaan aparatur desa untuk lebih berperan aktif sebagai katalisator desa dalam rangka mengembangkan kepariwisataan dalam rangka mengajak masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya melalui pengembangan kepariwisataan. Teknologi tepat guna yang digunakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang dibekali modul yang mudah dipahami serta dilakukan oleh komunitas, sehingga teknologi ini benar-benar tepat kepada tujuannya dan tidak menimbulkan masalah baru.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Terkait dengan permasalahan dan program yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, maka solusi yang diajukan untuk mengatasi dan memecahkan permasalahan tersebut dilakukan dengan metode:

- Diskusi Kelompok dan Pelatihan Pengembangan Kepariwisata Berwawasan Sosial Lingkungan. Metode diskusi kelompok dilakukan agar materi diskusi kelompok yang dibahas berfokus pada permasalahan kepariwisataan yang dihasilkan dari kegiatan domestik dan bagaimana cara pandang mereka untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut dalam mencari alternatif peningkatan kualitas sosial, ekonomi dan lingkungan komunitas (Moeljiarto, dkk, 2007).

Setelah diskusi kelompok berlangsung, kegiatan dilanjutkan dengan memberi pelatihan dan pendampingan aparatur desa di Desa Silalahi II. Pelatihan dilakukan dengan melakukan presentasi terhadap warga komunitas secara interaktif dan partisipatif terkait pengembangan kepariwisataan, yang mencakup: perubahan mindset tentang pelayanan wisata, tata cara keramahtamahan, kenyamanan, penyediaan kuliner yang enak, halal dan bersih, lingkungan yang sehat dan bersih dari

dan dedaunan kering dan kotoran hewan yang berserakan di sepanjang jalan desa yang dilakukan oleh Tim Pelaksana.

- Pendekatan Partisipatoris dalam Pengorganisasian. Untuk meningkatkan kapabilitas di tingkat individu dan penguatan kelembagaan di tingkat struktur dan sistem pada Aparatur Desa Silalahi II dilakukan pendekatan partisipatoris. Pendekatan ini mengenal dua langkah utama, yaitu: penyadaran (*conscientization*) di tingkat individu dan pengorganisasian (*community organization*) di tingkat struktur dan sistem (Suparjan, dkk, 2003). Dalam metode ini diharapkan terbentuknya kelompok-kelompok masyarakat yang tangguh dan solid. Upaya penyadaran dilakukan dengan diskusi-diskusi dan memberikan contoh-contoh *success history*. Sedangkan pengorganisasian dilakukan dengan memberikan ceramah tentang organisasi dan pemanfaatan modal sosial (*social capital*) dan dilakukan diskusi untuk membuat kelompok-kelompok masyarakat (Hasbullah, 2006).
- Pemberian bantuan peralatan/ teknologi tepat guna kepada aparatur desa, seperti: bahan/ materi presentase, modul-modul pelatihan perubahan mindset, pelatihan nilai-nilai sosial lingkungan berupa: keramahtamahan, kenyamanan, lingkungan yang bersih dan sehat dengan mengelola sampah organik. Pemberian bantuan ini dilakukan setelah kelompok benar-benar siap untuk memanfaatkan dan mengelolanya dengan baik. Mereka telah memiliki organisasi (kelompok) yang jelas susunan keanggotaannya, pembagian tugas, mekanisme kerja dan mereka telah menyiapkan tempat untuk pelatihan.
- Monitoring dan Evaluasi
Setelah seluruh kegiatan dilakukan (diimplementasikan), maka dilakukan monitoring (pemantauan) terhadap kegiatan tersebut untuk selanjutnya dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi tersebut akan didiskusikan kembali oleh tim dan kelompok dan akan dijadikan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan-perbaikan selanjutnya.

HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat skim mono tahun reguler di Desa Silalahi II Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Karo dimulai dengan kegiatan pengumpulan data dan permasalahan pengembangan kawasan wisata yang dihadapi komunitas, khususnya dalam pelayanan publik. Berdasarkan data yang dikumpulkan, pengembangan kawasan wisata, khususnya pemberdayaan aparatur desa saat ini mulai dikembangkan oleh sebagian besar desa-desa wisata yang memiliki potensi sumberdaya alam yang menjadi modal destinasi di Sumatera Utara. Ada yang terkendala dari aspek pengembangan wisata yang kurang baik atau pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang belum maksimal. Dengan kondisi ini, semestinya pemberdayaan aparatur desa sebagai bagian dari pengembangan desa wisata mendapat perhatian lebih agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melatih aparatur desa dengan menggunakan teknologi tepat guna dalam memahami arti penting pelayanan, perubahan mindset, mentalitas, perilaku serta berkemampuan menganalisis potensi sumberdaya desa secara komprehensif. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam program pengabdian masyarakat mono tahun reguler ini dilakukan dengan beberapa kali kegiatan, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Diskusi Identifikasi Potensi Sumberdaya Lokal

Kegiatan ini dilakukan di awal sebelum Tim Pelaksana mengusulkan kegiatan ini sebagai upaya untuk menemukannya potensi sumberdaya lokal. Pada saat pengumpulan data berlangsung, kemampuan aparatur desa dan masyarakat untuk memanfaatkan sumberdaya lokal sebagai potensi pengembangan kawasan wisata masih rendah. Sementara sampai saat ini Aparatur Desa Silalahi II sangat merasakan kesulitan dalam pengembangan kawasan wisata. Potensi Danau Toba (Tao Silalahi) sebagai panorama alam dan adat istiadat Batak yang masih digunakan masyarakat di Desa Silalahi II dinilai cukup potensial dalam pengelolaan kawasan wisata sekaligus dapat menjadi penopang ekonomi keluarga.

2. Pelatihan Pengembangan Kepariwisata Berwawasan Sosial Lingkungan Melalui Pelayanan Publik Merubah Mindset dan Mentalitas Pelayanan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tahapan pemaparan materi, berupa ceramah dan diskusi tentang peningkatan kapasitas ditingkat individu dan peningkatan kapasitas kelembagaan di tingkat struktur dan sistem pada Aparatur Desa Silalahi II. Kegiatan ini bertujuan menggali informasi

tentang peluang-peluang yang bisa diraih dengan dilaksanakannya implementasi pengembangan kawasan wisata menjadi desa wisata dengan mengedepankan aspek pelayanan publik yang optimal. Pelatihan dilakukan dengan melakukan presentasi terhadap warga komunitas secara interaktif dan partisipatif terkait pengembangan kepariwisataan, yang mencakup: perubahan mindset tentang pelayanan wisata, tata cara keramahan, kenyamanan, penyediaan kuliner yang enak, halal dan bersih, lingkungan yang sehat dan bersih dari dan dedaunan kering dan kotoran hewan yang berserakan di sepanjang jalan desa yang dilakukan oleh Tim Pelaksana. Kegiatan dilanjutkan dengan mempersiapkan kertas kerja dalam mengidentifikasi dan menganalisis potensi desa. Ada beberapa bahan yang harus dicetak dalam waktu lebih dari lima hari. Misalnya instrument pelatihan, berupa: modul dan kertas kerja

3. Pelatihan Identifikasi dan Analisis Potensi Desa Melalui pembelajaran Modul dan Kertas Kerja. Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat melakukan pembelajaran melalui bahan/materi presentase, modul-modul pelatihan perubahan mindset, pelatihan nilai-nilai sosial lingkungan berupa: keramahan, kenyamanan, lingkungan yang bersih dan sehat. Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat beserta aparatur desa dan kelompok masyarakat lainnya melaksanakan pelatihan yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan dan pembentukan kelompok diskusi dan diskusi (tanya jawab).
4. Pemberian bantuan peralatan/ teknologi tepat guna kepada Aparatur Desa Silalahi II, seperti: modul pelatihan dan kertas kerja. Pemberian bantuan ini dilakukan agar kelompok dapat memanfaatkan dan mengelolanya dengan baik. Mereka telah memiliki organisasi (kelompok) yang jelas susunan keanggotaannya, pembagian tugas, mekanisme kerja.
5. Monitoring dan Evaluasi
Setelah seluruh kegiatan dilakukan (diimplementasikan), maka dilakukan monitoring (pemantauan) terhadap kegiatan tersebut untuk selanjutnya dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi tersebut akan didiskusikan kembali oleh tim dan kelompok dan akan dijadikan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan-perbaikan selanjutnya. Kegiatan monev dilakukan sebanyak 2 kali:
 - Monev internal yang dilaksanakan oleh Tim Pelaksana sendiri
 - Monev eksternal yang dilaksanakan oleh Tim Monev dari LPPM USU.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan pengabdian masyarakat mono tahun reguler ini adalah:

1. Antusias anggota kelompok peserta pelatihan sangat besar. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk dukungan kemudahan pelaksanaan kegiatan pengabdian dan partisipasi kehadiran yang konsisten dalam setiap kegiatan.
2. Kegiatan ini memiliki potensi yang besar untuk ditindaklanjuti bagi pengembangan unit-unit usaha yang menjadi penunjang dalam pengembangan kawasan wisata yang berbasis sosial lingkungan. Sumberdaya telah tersedia dalam jumlah yang banyak seta mudah didapat yaitu mengidentifikasi dan menganalisis potensi sumberdaya yang dapat menjadi sumber penghasilan masyarakat.
3. Pelatihan pengembangan kawasan wisata berwawasan sosial lingkungan bisa menjadi alternatif dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga masyarakat dan aparatur pemerintahan sekaligus wadah menumbuhkan modal sosial antar warga.

SARAN

Saran yang diberikan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut :

1. Kepada Kelompok Mitra, untuk terus menerus memantau dan mengimplementasi pengembangan kawasan wisata berwawasan sosial lingkungan melalui pelibatan perangkat desa dan seluruh masyarakat.
2. Kepada Perguruan Tinggi, agar melakukan pembinaan dari segi ilmu pengetahuan baik yang berkaitan dengan pengolahan makanan, manajemen kewirausahaan, pengorganisasian dan pemasaran.
3. Kepada Pemerintah Daerah (dalam hal ini Pemkab Deli Serdang) agar menjadikan program pengembangan kawasan wisata berwawasan sosial lingkungan sebagai salah satu prioritas program pembangunan perdesaan. Mengingat ketersediaan potensi sumberdaya alam, dalam hal ini Danau

Toba, sentra penghasil bawang merupakan potensi yang sangat besar dalam mengembangkannya menjadi unit-unit usaha yang produktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Sumatera Utara Dana Non PNBP Universitas Sumatera Utara Tahun 2021 melalui Program Mono Tahun Reguler yang bersumber dari Dana Non PNBP 2021

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah, Jousari. 2006. *Social Capital, Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*, Jakarta: MR-United Press
- Moeljiarto. dkk. 1997. "Bidang Pendidikan dan Kesehatan dalam Pembangunan Sosial" Dalam *Analisis CSIS Pemberdayaan Masyarakat Lapis Bawah*", CSIS. Tahun XXVI, No. 1 Januari-Februari 1997, Jakarta.
- Mubyarto. 2002. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat dan Peranan Ilmu-Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Suparjan. dkk. 2003. *Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*, Aditya Media, Yogyakarta.
- Sutoro Eko, 2002, *Pemberdayaan Masyarakat Desa*, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda, Desember 2002.